

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model *Inquiry Learning*

Pembelajaran *Inquiry* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan proses belajar siswa. Model pembelajaran *Inquiry* mengembangkan keterampilan berfikir secara kritis dan kreatif sekaligus melatih keterampilan berkolaborasi secara terbuka bagi peserta didik.

a. Pengertian Model *Inquiry Learning*

Menurut Riyadi (2008) inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentative dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Kusnandar (2010) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Inkuiri dapat dilakukan secara individual, kelompok atau klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas.

Jadi pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas dan struktur kelompok (Hamalik, 2006). Dari pertanyaan tersebut model pembelajaran inkuiri tepat digunakan terutama dalam implementasi kurikulum merdeka

b. Tujuan Pembelajaran Inkuiri

Menurut Fathurrohman (2017:104), model pembelajaran inkuiri memiliki tujuan model pembelajaran inkuiri adalah cara bagi para peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait

dengan proses berpikir reflektif. Oleh karena itu, guru kelas hanya sebagai fasilitator dan sepenuhnya siswa yang mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Akan tetapi guru tetap mengawasi dan menampingi proses belajar agar tetap kondusif.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006:201), mengemukakan adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
- 2) Merumuskan masalah merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- 3) Mengajukan hipotesis merupakan suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu kebenaran.
- 4) Pengumpulan data mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen.
- 5) Menguji hipotesis proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

d. Kelebihan Model *Inquiry Learning*

Kelebihan model inkuiri/*inquiry learning* Menurut Sanjaya (2006:20), ada beberapa kelebihan tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang.
- 2) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- 3) Model inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

e. Kelemahan Model *Inquiry Learning*

Menurut Sanjaya (2006:20), ada beberapa kelemahan *Inquiry Learning* sebagai berikut:

- 1) Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan.
- 4) Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia.

a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Kosasih (dalam Solihatin, 2011:14) ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada

siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola.

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang membahas hubungan manusia yang bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Djahiri (Sapriya, 2006: 8) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Mengaitkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya. Penelaahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat komprehensif. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan. Ilmu Pengetahuan Sosial dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil. Ilmu Pengetahuan Sosial menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi. Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata. Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya. Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri.

Menurut Trianto (2007:126) mengemukakan bahwa: pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ilmu pengetahuan sosial juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survei seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang melibatkan manusia dengan lingkungan masyarakat, alam serta menyangkut tentang wilayah.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Menurut Mutakin dalam (Trianto, 2007:128): a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. c. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dalam masalah yang berkembang di masyarakat. d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut Gunawan (2011:38) mengatakan mata pelajaran IPS bertujuan untuk: a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk memberikan perkembangan atau bekal ilmu yang di peroleh oleh peserta didik, Memiliki kesadaran, kedisiplinan, bertanggung jawab.

d. Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Di antara beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah materi. Sebab, materi pembelajaran merupakan substansi yang akan diajarkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran adalah “ bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai

siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bahan ajar dan harus dikuasai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Materi pembelajaran dapat menempati posisi yang penting untuk dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran ” (Trianto, 2007:130).

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan bahan atau atribut untuk melakukan proses belajar mengajar.

e. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, dalam Trianto, 2007:129) salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipenjarainya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri-sendiri berbagai konsep yang dipenjarai. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas dan diperdalam cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usah menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk rapot pada setiap semester dan dibuat oleh guru yang berupa.

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2012:22) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Menurut Zuldafrial (2012:10) “Hasil belajar adalah kegiatan untuk menentukan mutu proses pengumpulan atau pengolahan informasi dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes dan non tes serta tingkat penguasaan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tergambar dalam penguasaan materi pembelajaran dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ditunjukkan dengan nilai skor yang didapatkan oleh siswa setelah dilakukan penilaian dan evaluasi. Sedangkan Menurut Horwart Kingsley (Sudjana, 2012:22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita.

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang di peroleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survei memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka (Aunurrahman, 2016:33) terdapat dua konsep belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Sardiman A.M. (2005: 20) menurut pendapat Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mengungkapkan definisi belajar sebagai berikut. (1). Cronbach memberikan definisi, “ *Learning is shown by a change in Behavior as a result of experience*”. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman), (2). Harold Spears memberikan batasan, “ *Learning is to observe, to read, to Initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction* ”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk), dan (3). Geoch mengatakan, “ *learning is a change in performance as a result of practice* ”. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan Menurut Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut Ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, mengalami kegagalan didalam proses belajar.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang terpenting setiap orang, perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan

individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Menurut Darsono (2000: 30) ada beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut: Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. tujuan ini di gunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar, Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual, belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar dan belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya. Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran yaitu sebagai yakni: kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan serta perbedaan individual.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses pengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku. Maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor.

Menurut Bloom (Agus Suprijono 2014:6) menguraikan ketiga Domain atau ranah tersebut sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam tingkatan yaitu: hafalan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima Aspek yakni penerimaan, partisipasi/merespon, penilaian/penentuan sikap, dan internalisasi/karakterisasi.
- 3) Hasil belajar psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Yang diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Sehubungan dengan hasil belajar tersebut, menurut Usman (2001) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Domain Kognitif

a) Pengetahuan (Knowledge)

Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

b) Pemahaman (comprehension)

Jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, meorganisasikannya secara singkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan,

reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.

c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode

Pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain; interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.

d) Analisa

Jenjang yang ke empat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu di organisir. Kata-kata yang dapat dipakai : pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.

e) Sintesa

Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan atau menempatkan bagian-bagian elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang seraras.

f) Evaluasi

Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu universal, mengetahui metode dan proses.

2) Domain afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat

perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif, harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yakni: penerimaan yaitu sensitivitas terhadap fenomena tertentu, responding yaitu perhatian yang aktif terhadap fenomena merefleksikan minat tanpa komitmen penilaian yaitu persepsi terhadap kebaikan atau nilai dalam sebuah fenomena, Penilaian yaitu persepsi terhadap kebaikan atau nilai dalam sebuah fenomena, pengorganisasian yaitu penyusunan nilai pada sistem organisasi serta karakteristik yaitu pengembangan dan internalisasi dari peningkatan organisasi terhadap representasi filosofis kehidupan secara luas.

3) Domain Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan, gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks serta kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan seseorang yang berubah tingkat konisinya sebenarnya dalam sadar.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keaktifan pembelajaran hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Menurut sudjana (2009:28) evaluasi merupakan pemberiaan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode. Sedangkan menurut pendapat winkel (purwanto, 2010:45) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah sikap dan tingkah lakunya.

Jadi, dapat diartikan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan pemberian nilai yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Evaluasi diajukan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Rumusan tuju evaluasi hasil belajar terdiri atas kualitas/kemampuan yang harus dikuasai, materi yang perlu dipelajari, proses pencapaian dan dapat pula memuat sumber belajar. Objek evaluasi hasil belajar mengacu pada bidang kongnitif, afektif, dan psikomotorik yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, minat dan kebiasaan.

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar diperlukan diperhatikan beberapa hal berikut seperti hasil belajar yang perlu di nilai, ketersediaan waktu, ketersediaan tempat, ketersediaan pelaksanaan dan sifat dari alat evaluasi.

Menurut Purwanto (2010:77) ada tiga karakteristik yang penting dalam evaluasi:

- a. Kriteria dan standar.
- b. Tujuan dan fungsi evaluasi mengacu pada untuk apa evaluasi itu dilakukan sedangkan fungsi evaluasi meliputi fungsi formatif yaitu mengenal kelemahan dan keunggulan suatu proses, lebih kepada untuk memberi perbaikan/bantuan. Fungsi sumatif yaitu menentukan tingkat keberhasilan yang telah dicapai.
- c. Keputusan evaluasi keputusan evaluasi berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dan fungsi suatu evaluasi.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan peneliti merupakan evaluasi hasil belajar mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 01 Teriak dalam materi “mengetahui negara-negara ASEAN” melalui model *Inquiry Learning* dan menggunakan silabus dan RPP sebagai pedoman dalam pembelajaran. Adapun dalam evaluasi hasil belajar mata pelajaran IPS, evaluasi dilakukan dengan penelitian hasil belajar yaitu menggunakan penilaian formatif dan alat penilaiannya peneliti menggunakan tes yang dilakukan pada akhir pembahasan materi pada setiap tindakan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Adapun faktor yang dimaksud sebagai berikut:

1. Faktor internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Syah (2010:129) “ faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek fisiologis dan aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa, bakat siswa dan motivasi siswa ”.

2. Faktor eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa, diantaranya yang termasuk faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor tingkat sosial ekonomi orang tua.
- b. Faktor lingkungan.
- c. Faktor fasilitas belajar.
- d. Faktor guru dan cara mengajar.

Dari uraian kedua faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor dalam diri siswa merupakan perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (Sudjana, 2011:39) menyatakan bahwa “ hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran. “ belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungan ” (Sudjana, 2011:14) Perubahan perilaku dalam lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (*Intelektual*), bidang sikap (*Afektif*), dan bidang perilaku (*Psikomotorik*).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan seseorang (*Internal*) dan faktor dari luar diri siswa di pengaruhi oleh lingkungan (*Eksternal*). Dengan demikian hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pemikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terlihat dari diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap tingkah laku secara kuantitatif.

B. Kajian Yang Relevan

Penelitian ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang mirip dengan penelitian. Kesamaan tersebut dapat berupa subjek penelitian, variabel, dan jenis penelitian. Beberapa penelitian terkait penelitian sebelumnya sengaja memberikan perbandingan penelitian. Bisa juga dijadikan referensi sebagai berikut ada dua penelitian sebelumnya:

Yang pertama Penelitian yang dilakukan oleh Lubis Hamimah, (2016) yang berjudul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Negara Maju Dan Negara Berkembang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Di Kelas IX-a SMP Negeri 39 Medan ”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dibuktikan dengan strategi belajar aktif tipe inkuiri, yaitu nilai rata-rata kelas pada saat pretest 35,75; siklus I: 71,50; siklus 2: 82,27. Dan strategi belajar inkuiri dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, dan siswa aktif bekerja sama, hal ini ditunjukkan pada siklus 1: 71,50; 2: 82,27.

Yang kedua Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, (2017) yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Metode *Inquiry* Siswa Kelas VII B Mts Dharul Khairat Pontianak”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil keaktifan belajar siswa setelah digunakan metode pembelajaran inquiry di kelas VII B MTs Dharul Khairat Pontianak yaitu 81,80% dan di kategorikan “ sangat baik ”.

Yang ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Ratnawati, (2019) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas IX b SMP negeri 1 Tampaksiring Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 ”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibuktikan dengan argumentasi sebaga berikut, dari data awal ada 23 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II tidak

ada siswa mendapat nilai di bawah KKM. Paparan di atas membuktikan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini.

C. Hipotesis Tindakan

Setelah peneliti mengadakan penelahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Menurut Mulyasa (2012:63) mengemukakan bahwa “hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK”. Menurut Arikunto (2011:71) “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terumpul, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis yang paling mungkin kebenarannya. “Melalui Metode *Inquiry* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Terpadu IPS di kelas VIII A SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang.